

---

## Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Materi Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Woyla Timur

Jamanidar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 3 Woyla Timur

Email : [nidarns501@gmail.com](mailto:nidarns501@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to improve the learning outcomes of ninth-grade students at SMP Negeri 3 Woyla Timur in Islamic Religious Education and Character (PAI) subject, specifically on the material "The Presence of Islam Harmonizes the Indonesian Archipelago" through the application of the Jigsaw Cooperative Learning Model. The research is motivated by low student achievement in complex and narrative Islamic Civilization History material, often due to traditional lecture methods. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, involving 25 students from class IX as subjects. Data were collected through cognitive learning outcome tests and student activity observation sheets (cooperation and communication). The results indicate a significant increase. In the pre-cycle, the average learning outcome was 64.8 with a classical completeness of 40.0%. After implementing the Jigsaw model, the average learning outcome in Cycle I rose to 78.4 with a classical completeness of 76.0%, and in Cycle II, it reached 85.6 with a classical completeness of 92.0%. This improvement is fueled by intensive collaboration and individual accountability within student groups, proving that the Jigsaw model is effective in breaking down complex material and enhancing students' comprehensive understanding.*

**Keywords:** *Jigsaw, Cooperative Learning, Learning Outcomes, Archipelago Islam, PAI.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 3 Woyla Timur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) materi "Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara" melalui penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw. Latar belakang penelitian adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi Sejarah Peradaban Islam yang kompleks dan bersifat naratif, yang disebabkan oleh metode ceramah tradisional. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian 25 siswa kelas IX. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar kognitif dan lembar observasi aktivitas siswa (kerjasama dan komunikasi). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada pra-siklus, rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,8 dengan ketuntasan klasikal 40,0%. Setelah penerapan model Jigsaw, rata-rata hasil belajar pada Siklus I meningkat menjadi 78,4 dengan ketuntasan klasikal 76,0%, dan pada Siklus II mencapai 85,6 dengan ketuntasan klasikal 92,0%. Peningkatan ini didorong oleh kolaborasi yang intensif dan tanggung jawab individu siswa dalam kelompok, yang membuktikan bahwa model Jigsaw efektif dalam memecah materi kompleks dan meningkatkan pemahaman komprehensif siswa.

**Kata Kunci:** Jigsaw, Cooperative Learning, Hasil Belajar, Islam Nusantara, PAI.

## **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) di jenjang SMP kelas IX memiliki materi esensial mengenai "Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara." Materi ini tidak hanya mengajarkan sejarah masuknya Islam di Indonesia, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam sebagai agama yang rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin), menekankan pentingnya kedamaian, akulturasi budaya, dan toleransi (Ependi & Retno, 2024).

Materi ini memiliki cakupan yang luas dan kompleks, meliputi berbagai teori masuknya Islam, peran wali songo, hingga corak akulturasi Islam dengan budaya lokal. Kompleksitas ini seringkali sulit diserap siswa SMP kelas IX jika disampaikan secara konvensional.

Observasi awal di kelas IX SMP Negeri 3 Woyla Timur menunjukkan adanya permasalahan serius terkait hasil belajar pada materi ini. Nilai rata-rata pra-siklus siswa hanya mencapai 64,8, dengan persentase ketuntasan klasikal 40,0%. Angka ini jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, sifat materi yang naratif dan padat informasi sejarah, yang membuat siswa cepat jenuh jika disajikan melalui metode ceramah (Irmawati, 2017).

Kedua, metode pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) membuat siswa menjadi pasif dan kurang bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri. Siswa cenderung hanya menghafal fakta tanpa menginternalisasi nilai-nilai perdamaian dan toleransi yang terkandung dalam sejarah Islam Nusantara (Asmani, 2019).

Diperlukan adanya model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa, tanggung jawab individu, dan kerjasama tim untuk mengolah materi yang luas tersebut secara efektif (Harefa et al., 2023).

Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dianggap sebagai solusi yang paling relevan. Model ini memecah materi pelajaran yang kompleks menjadi sub-bab kecil yang kemudian dipelajari secara mendalam oleh "kelompok ahli" dan disebarakan kembali ke "kelompok asal" (Rifa'i, 2020).

Kelebihan utama Jigsaw adalah adanya saling ketergantungan positif (positive interdependence) di mana keberhasilan individu terikat pada keberhasilan kelompok, dan sebaliknya. Setiap siswa memiliki bagian materi yang unik dan wajib diajarkan kepada teman sekelompoknya.

Dengan menerapkan Jigsaw, materi "Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara" yang kompleks dapat dibagi menjadi sub-topik seperti: (1) Teori Masuknya Islam, (2) Peran Wali Songo, (3) Akulturasi Seni dan Budaya Islam Nusantara, dan (4) Nilai-Nilai Islam Moderat di Indonesia.

Melalui peran aktif sebagai guru mini di kelompok asal, siswa kelas IX akan terdorong untuk menguasai materi secara mendalam dan melatih keterampilan komunikasi serta kepercayaan diri mereka (Sholihah et al., 2019).

Dengan demikian, penerapan model Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan tidak hanya aspek kognitif (pemahaman sejarah), tetapi juga aspek kerjasama (sosial) dan prestasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 3 Woyla Timur.

Tujuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 3 Woyla Timur pada materi Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara setelah menggunakan model Cooperative Learning Tipe Jigsaw.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK dipilih karena berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran secara bertahap dan reflektif oleh guru itu sendiri (Arikunto, 2010 dalam Silitonga et al., 2024). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IX SMP Negeri 3 Woyla Timur pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

Subjek Penelitian adalah seluruh siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Woyla Timur yang berjumlah 25 orang.

Prosedur Penelitian mengadopsi model Siklus PTK yang terdiri dari dua siklus berulang. Setiap siklus mencakup empat tahapan: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan Tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Tindakan utama yang diterapkan adalah model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dengan membagi materi ke dalam kelompok ahli dan kelompok asal.

Instrumen Penelitian yang digunakan meliputi:

1. Tes Hasil Belajar Kognitif: Berupa soal pilihan ganda dan uraian untuk mengukur pemahaman siswa terhadap teori penyebaran Islam, tokoh penyebar, dan nilai-nilai perdamaian Islam Nusantara. Tes diberikan sebagai post-test di setiap akhir siklus.
2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa: Digunakan untuk mencatat keaktifan siswa selama proses diskusi kelompok ahli, kemampuan berkomunikasi saat presentasi di kelompok asal, dan tingkat kerjasama tim (Irmawati, 2017).

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Data Kuantitatif (hasil tes) dianalisis untuk menentukan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan sebesar 75. Kriteria keberhasilan PTK ditetapkan jika persentase ketuntasan klasikal mencapai  $\geq 85\%$  (Irmawati, 2017).

Data Kualitatif (observasi) dianalisis secara deskriptif untuk menilai peningkatan kerjasama, komunikasi, dan tanggung jawab individual siswa selama proses Jigsaw.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Hasil Pra-Siklus dan Identifikasi Masalah**

Pada tahap pra-siklus, hasil tes menunjukkan rata-rata nilai kelas yang rendah, yaitu 64,8. Dari 25 siswa, hanya 10 siswa yang mencapai KKM (75), sehingga ketuntasan klasikal hanya 40,0%. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pasif saat materi dijelaskan; mereka kesulitan memahami hubungan antar-konsep sejarah dan cenderung bergantung pada teman yang lebih pintar (Harefa et al., 2023).

### **Hasil Tindakan Siklus I**

Tindakan Siklus I dilaksanakan dengan membagi materi menjadi empat sub-topik dan menerapkan langkah-langkah Jigsaw secara lengkap. Siswa membentuk kelompok asal dan kemudian berpencar ke kelompok ahli untuk mendalami satu sub-topik.

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif: Setelah Siklus I, tes hasil belajar menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,4. Jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM adalah 19 siswa, dengan persentase ketuntasan klasikal 76,0%. Meskipun terjadi peningkatan drastis sebesar 36,0% dari pra-siklus, angka ini belum memenuhi target keberhasilan klasikal ().

Peningkatan Aktivitas Siswa (Kerjasama dan Komunikasi): Data observasi aktivitas menunjukkan bahwa tingkat kerjasama siswa mencapai 78%. Siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam kelompok ahli, dan terjadi peningkatan komunikasi yang signifikan saat mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari. Namun, refleksi menunjukkan bahwa beberapa siswa ahli masih kurang percaya diri dalam menjelaskan materinya, sehingga informasi yang ditransfer ke kelompok asal menjadi kurang maksimal (Sholihah et al., 2019).

Refleksi Siklus I: Refleksi menyimpulkan bahwa kegagalan mencapai target disebabkan oleh: (1) Kurangnya alokasi waktu untuk latihan presentasi di kelompok ahli. (2) Guru kurang memberikan penguatan (bimbingan dan feedback) yang terfokus kepada siswa yang berperan sebagai "guru mini." (3) Evaluasi yang dilakukan guru belum cukup mengakomodasi nilai-nilai kedamaian dan toleransi yang menjadi inti materi (Ependi & Retno, 2024). Perbaikan di Siklus II akan fokus pada penguatan kemampuan komunikasi dan tanggung jawab individu.

### **Hasil Tindakan Siklus II**

Perbaikan pada Siklus II difokuskan pada penguatan tanggung jawab individu. Guru memberikan lembar kerja terstruktur di kelompok ahli dan mewajibkan setiap "guru mini"

untuk melakukan simulasi mengajar singkat di depan guru sebelum kembali ke kelompok asal.

**Peningkatan Hasil Belajar Kognitif:** Tes hasil belajar pada akhir Siklus II menunjukkan keberhasilan penuh. Nilai rata-rata kelas mencapai 85,6. Jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM 75 adalah 23 siswa, atau 92,0% ketuntasan klasikal. Angka ini telah melampaui kriteria keberhasilan PTK () dan menunjukkan peningkatan kumulatif sebesar 52,0% dari pra-siklus.

**Peningkatan Aktivitas Siswa (Kerjasama dan Komunikasi):** Tingkat keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab siswa meningkat optimal, mencapai 90%. Siswa ahli mampu menjelaskan materi dengan percaya diri, dan setiap anggota kelompok asal termotivasi untuk belajar karena tahu bahwa mereka bertanggung jawab penuh untuk menguasai seluruh materi (Rifa'i, 2020).

#### **Diskusi:**

Peningkatan hasil belajar yang dicapai melalui model *Jigsaw* dapat dianalisis berdasarkan karakteristik materi PAI kelas IX:

Pertama, Mengatasi Kompleksitas Materi Sejarah. Materi Islam Nusantara yang luas berhasil dipecah menjadi unit-unit yang lebih mudah dikelola. Siswa tidak perlu menguasai semua bagian sekaligus, tetapi fokus pada satu bagian secara mendalam. Mekanisme ini mengurangi beban kognitif siswa dan meningkatkan kualitas pemahaman.

Kedua, Peningkatan Tanggung Jawab Individu. *Jigsaw* secara inheren menanamkan tanggung jawab individual (*individual accountability*). Siswa tahu bahwa hanya dirinyalah sumber informasi bagi teman-teman sekelompoknya. Dorongan ini memaksa siswa yang semula pasif menjadi aktif, karena gagalannya satu siswa berarti gagalannya seluruh kelompok (Asmani, 2019).

Ketiga, Aspek Sosial dan Komunikasi. Pembelajaran *Jigsaw* secara langsung melatih keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang merupakan kompetensi penting dalam materi PAI, khususnya nilai-nilai kedamaian dan toleransi yang harus dikomunikasikan dengan baik. Peningkatan kemampuan komunikasi ini secara tidak langsung memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam sebagai agama damai.

Keempat, Saling Ketergantungan Positif. Prinsip ini menciptakan suasana belajar yang suportif, di mana siswa yang pandai berperan sebagai tutor bagi siswa yang kurang menguasai. Proses mengajar oleh sesama teman (*peer tutoring*) seringkali lebih efektif karena bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami oleh siswa kelas IX (Irmawati, 2017). Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terbukti efektif dalam memecahkan masalah hasil belajar rendah pada materi PAI yang kompleks di SMP Negeri 3 Woyla Timur.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kelas IX SMP Negeri 3 Woyla Timur, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara.

Hasil belajar kognitif siswa meningkat tajam dari rata-rata 64,8 (pra-siklus) menjadi 85,6 (Siklus II).

Ketuntasan klasikal berhasil melampaui target PTK, yaitu meningkat dari 40,0% (pra-siklus) hingga mencapai 92,0% (Siklus II).

Model Jigsaw efektif dalam menciptakan saling ketergantungan positif dan tanggung jawab individu, yang merupakan kunci sukses dalam memahami materi PAI yang kompleks dan menanamkan nilai-nilai kerjasama.

Oleh karena itu, model Jigsaw direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk materi PAI, khususnya pada materi sejarah peradaban Islam di jenjang SMP.

## **Daftar Pustaka**

- Asmani, J. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kerjasama: Studi Kasus Model Jigsaw dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 95-105.
- Ependi, R., & Retno, S. A. (2024). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) Kelas X MAS Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 10(1), 47-60.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Lase, I. P. S., & Ndruru, M. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(3), 675–684.
- Irmawati. (2017). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas IX SMP Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal EDUCATIO*, 2(2), 97-108.
- Rifa'i, M. (2020). Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 18(4), 85-93.
- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2019). Metode Pembelajaran Jigsaw

dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 1(1), 123-130.

Silitonga, N. L., Purba, N. P., Saragih, S. M., & Nainggolan, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 14(2), 343-351.  
<https://doi.org/10.33369/diadi.v14i2.38516>.